

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan kesehatan, artinya pembangunan sumber daya manusia merupakan modal bagi pelaksanaan pembangunan nasional yang memperhatikan peran kesehatan dan pembinaan pelaksanaan dalam upaya kesehatan. Upaya pembangunan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain pemerataan dan peningkatan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan yang memadai dan obat yang tepat guna, bermutu tinggi dan merata dengan harga yang wajar dapat mendukung bentuk pelayanan kesehatan yang optimal. Salah satu pelayanan kesehatan adalah Apotek (Depkes RI, 2009).

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat apoteker melakukan praktek kefarmasian, sedangkan pelayanan kefarmasian adalah pelayanan secara langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi bertujuan untuk mencapai hasil yang pasti guna meningkatkan kualitas hidup pasien (Permenkes, 2016). Kegiatan pelayanan kefarmasian didukung oleh pekerjaan kefarmasian yang handal dan profesional. Menurut Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2009 Pekerjaan Kefarmasian meliputi pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, bahan obat atau obat tradisional.

Salah satu hal yang penting bagi terselenggarakannya kegiatan pekerjaan kefarmasian adalah pengelolaan obat. Pengelolaan obat di Apotek menurut Permenkes No. 73 Tahun 2016 meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pencatatan dan pelaporan serta pemusnahan. Dengan demikian Apotek harus memperhatikan tahapan pengelolaan obat.

Pengelolaan obat yang baik dan benar diperlukan untuk menjamin tersedianya obat yang cukup dan bermutu untuk mencapai tujuan pelayanan yang optimal.

Faktor pendukung terjaganya mutu obat adalah penyimpanan obat yang baik dan memenuhi standar yang ditetapkan (Arsyikin, 2018). Penyimpanan obat merupakan salah satu cara pemeliharaan perbekalan farmasi sedemikian rupa sehingga aman dari gangguan fisik dan dapat menjaga mutu obat sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian di Apotek. Tujuan penyimpanan obat adalah untuk menjaga mutu obat, mencegah penggunaan yang tidak bertanggung jawab dan menjaga kelangsungan persediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan (Permenkes, 2016).

Penyimpanan obat dikondisi yang sesuai dengan rekomendasi industri farmasi dilakukan supaya terhindar dari akibat yang tidak diinginkan seperti terpapar sinar matahari langsung, suhu, kelembapan atau faktor lain dilakukan menggunakan memperhatikan bentuk sediaan, kelas terapi obat serta disusun secara alfabetis, memperhatikan kemiripan penampilan serta penamaan obat *LASA (Look Alike, Sound Alike)* serta tidak ditempatkan pada kawasan yang berdekatan dan wajib diberi penandaan khusus agar mencegah terjadinya kesalahan pengambilan obat, memperhatikan sistem FEFO (*First Expired First Out*) dan sistem FIFO (*First In First Out*). Penyimpanan sediaan farmasi harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk menjaga mutu yang terjamin serta menghindari dari kerusakan baik secara kimia ataupun secara fisik (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ranti *et al.* (2021) di salah satu Apotek wilayah Manado, kesalahan penyimpanan obat yang dilakukan pada Apotek tersebut diantaranya permasalahan akibat penyimpanan sediaan farmasi yang penampilan dan penamaan yang mirip (*LASA*) masih ditempatkan berdekatan, tidak terdapat alat pemantau suhu ruangan dan lemari pendingin, petugas tidak melakukan inspeksi/pemantauan secara berkala terhadap tempat penyimpanan sediaan farmasi, penyimpanan obat *high alert*

tidak secara terpisah dan tidak dilakukan penandaan khusus serta sediaan farmasi yang mendekati kadaluwarsa tidak disimpan terpisah dan diberikan penandaan khusus dengan persentase ketidaksesuaian sebesar 30,43%.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ardiningtyas & Syahreni (2019) di salah satu Apotek wilayah Yogyakarta, kesalahan penyimpanan obat yang dilakukan pada Apotek tersebut diantaranya permasalahan akibat penyimpanan yang tidak sesuai standar yang menyebabkan kerugian bagi Apotek. Kerugiannya dapat berupa obat rusak dan kadaluarsa. Penyebab obat rusak karena kesalahan proses penyimpanan terjadi sejumlah 54,84%. Obat kadaluarsa yang disebabkan penyimpanan meliputi kesalahan penyimpanan sejumlah 22,58% dan Apotek tidak menerapkan sistem FEFO saat pengeluaran obat sejumlah 48,39%. Adanya kerugian tersebut mengakibatkan Apotek kehilangan sejumlah uang. Maka dari itu, hal ini menunjukkan masih ada 100% yang belum memenuhi standar penyimpanan obat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.

Penyimpanan yang tidak sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan dapat menyebabkan kerusakan obat yang cepat, dan obat kadaluwarsa tidak dapat diidentifikasi, yang berdampak negatif baik pada Apotek maupun pasien. Oleh karena itu, Evaluasi perlu dilakukan dalam proses penyimpanan obat karena obat yang kadaluarsa atau rusak dapat mengurangi stabilitas obat dan kesalahan penyimpanan obat bisa mengakibatkan pasien mengalami keracunan obat akibat minum obat yang rusak dan kadaluarsa. Dalam memilih sistem penyimpanan harus ditentukan dan diselaraskan dengan kondisi yang ada agar dapat melakukan pelayanan obat dengan benar (Somantri, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka hal ini mendorong saya melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana penyimpanan obat yang dilakukan pada Apotek Smartcare Banjarmasin.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian sistem penyimpanan obat di Apotek Smartcare Banjarmasin berdasarkan standar pelayanan kefarmasian di Apotek ?
2. Berapa persentase kesesuaian sistem penyimpanan obat di Apotek Smartcare Banjarmasin berdasarkan standar pelayanan kefarmasian di Apotek ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui kesesuaian sistem penyimpanan obat di Apotek Smartcare Banjarmasin berdasarkan standar pelayanan kefarmasian di Apotek.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui berapa persentase kesesuaian sistem penyimpanan obat di Apotek Smartcare Banjarmasin berdasarkan standar pelayanan kefarmasian di Apotek.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam upaya pengembangan dan meningkatkan manajemen pengelolaan sediaan farmasi khusus dalam hal penyimpanan obat.

### 1.4.2 Bagi Institusi

Dapat dijadikan sebagai referensi dan literatur tambahan pada Program Studi D3 Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin tentang Penyimpanan Obat di Apotek.

### 1.4.3 Bagi Peneliti

Diharapkan dengan hasil Laporan Tugas Akhir ini dapat menambah pengetahuan khususnya tentang sistem penyimpanan obat di Apotek, serta menambah pengalaman dan keterampilan dalam bidang pengelolaan obat di Apotek.